



Mengorganisasikan Pembelajaran Tema Cinta Lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah

B. Siti Mardliyah¹

Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati,

Bandung, Indonesia

email: mardliyahsiti401@gmail.com

Irawan²

Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati,

Bandung, Indonesia

email: irawan@uinsgd.ac.id

*Korespondensi: email: mardliyahsiti401@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 15 Desember 2025

Diterima 25 Desember 2025

Tersedia online 29

Desember 2025

The challenges of global climate change and environmental degradation require the instilling of ecological awareness from an early age. Madrasah Ibtidaiyah (MI), as a primary educational institution, plays a crucial role in shaping environmentally conscious character. However, the limited availability of a comprehensive and integrated learning model often hinders the implementation of effective environmental education. Therefore, this study aims to describe effective strategies for organizing learning with an environmental theme at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level. The main problem is how to integrate environmental values into the curriculum and daily activities of MI in a holistic manner that is relevant to student development. This study uses a qualitative descriptive method with a literature review to develop a conceptual framework. The description of the findings indicates that organizing environmental learning in MI should be carried out through a thematic-integrative approach, involving problem-based projects (PBL) such as school waste banks or mini gardens, and emphasizing hands-on activities. Effective learning requires collaboration between teachers, students, parents, and the surrounding community.

Kata kunci: Love for the Environment, Madrasah Ibtidaiyah, Thematic-Integrative Learning, Problem-Based Projects (PBL), Environmental Education.

Pendahuluan/ مقدمة

Menurut Nata (2004:50) Kata madrasah dalam bahasa Arab berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran. Dalam bahasa Indonesia madrasah menurut Poerwadarminta (1984:889) disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran. Madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang sesuai dengan zamannya. Maka istilah madrasah identik dengan pendidikan Islam, akan tetapi tidak sama dengan ‘pendidikan agama Islam’. Dalam perkembangannya, madrasah berkedudukan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengombinasikan pendidikan keagamaan dengan pengajaran ilmu-ilmu umum (Asosiasi et al., 2016).

Pendidikan adalah proses belajar-mengajar yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan

karena dapat meningkatkan kecerdasan dan memperbaiki kualitas hidup seseorang (Aristianingsih, 2022) salah satunya adalah kualitas dalam menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan.

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada. Dengan tidak pedulinya seseorang terhadap lingkungan, dapat menimbulkan permasalahan yang sering terjadi terhadap kelestarian lahan hijau yang banyak digunakan untuk membangun pemukiman sehingga menyebabkan mudahnya terjadi banjir karena tidak adanya resapan air ketika hujan turun. Ketidakpedulian tersebut dapat dilihat dari banyaknya lahan hijau seperti perkebunan, hutan, dan sawah yang beralih fungsi menjadi perumahan, perkantoran, tempat usaha, sarana rekreasi, dan sebagainya (Hafizh et al., 2022). Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut yaitu melalui pengorganisasian pembelajaran tema cinta lingkungan kepada anak terutama pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Isu lingkungan telah menjadi perhatian global yang mendesak, menuntut peran krusial pendidikan, terutama Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar Islam, untuk membentuk kesadaran dan karakter peduli lingkungan sejak dini, sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga kelestarian alam (hifzh al-bi'ah). Menghadapi krisis ekologi di Indonesia (seperti sampah plastik dan polusi), penanaman nilai ini di tingkat MI merupakan investasi jangka panjang, menjadikan pendidikan lingkungan sebagai bagian integral dari pembentukan akhlak karimah. Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah pengorganisasian pembelajaran yang efektif, yang selama ini cenderung sporadis, terpisah-pisah, dan hanya berfokus pada aspek kognitif, sehingga gagal menginternalisasi nilai dan memicu praktik perilaku nyata siswa sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan model atau strategi pengorganisasian pembelajaran tematik cinta lingkungan yang paling efektif di MI, mengidentifikasi tantangan dan peluang implementasinya, yang diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan Teori Pembelajaran Tematik-Integratif dan memberikan panduan praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai lingkungan diantaranya: oleh Mohammad Hafizh Pahlevi Abhar (2022) "Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Menanam Tanaman. Penelitian ini berfokus pada menanamkan karakter peduli lingkungan terutama pada siswa serta meningkatkan kesadaran siswa, mengarahkan, membimbing dan membentuk etika dalam menjaga lingkungan (Hafizh et al., 2022). Kemudian Lia Yulia Hamidah, dkk (2022) "Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan melalui Pembelajaran dengan Memanfaatkan Media Loose Parts pada Anak Usia Dini". Penelitian ini berfokus pada memberikan gambaran dan mendeskripsikan tentang penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan pada anak usia dini yang berbanding lurus dengan teori Karakter Lickona (Hamidah et al., 2022). Kemudian Wildah Hayati Nasution (2021) "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV B MI Model Panyabungan". Penelitian ini berfokus pada meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan melalui penerapan model pembelajaran Berbasis Proyek pada pembelajaran IPS kelas IV B MI Model Panyabungan (Tahun et al., 2025)

Dari penelitian terdahulu meskipun telah terbukti efektif, namun belum ada kajian komparatif atau studi sintesis yang sistematis yang secara langsung membandingkan atau mengintegrasikan efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dengan Kegiatan Praktis Langsung (seperti menanam tanaman) dalam menanamkan Karakter Peduli Lingkungan secara berkelanjutan (jangka panjang) di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, terdapat kesenjangan dalam penguatan basis filosofis-teologis, di mana studi implementasi model (PBL/Menanam) tersebut perlu dikoneksikan secara lebih eksplisit dan mendalam

dengan konsep khilāfah (kepemimpinan) dan istislāh (kesejahteraan) lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis untuk memperkuat pemahaman holistik Islami. Terakhir, integrasi teknologi dalam penanaman karakter peduli lingkungan masih menjadi gap, yaitu bagaimana kedua model tersebut dapat disinergikan dengan alat dan platform digital untuk mempromosikan kesadaran lingkungan yang berkelanjutan dan membentuk Warga Digital Muslim yang bertanggung jawab terhadap isu-isu lingkungan.

Dengan demikian, penelitian ini akan membahas tentang mengorganisasikan pembelajaran tema cinta lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) lebih mendalam. Yang mana proses pengorganisasian pembelajaran diwujudkan melalui tiga tahap siklus, yaitu perencanaan (meliputi analisis kebutuhan, penetapan target, serta penentuan materi dan metodologi), pelaksanaan (mencakup implementasi kurikulum, baik intrakurikuler, P5, maupun ekstrakurikuler, serta penjadwalan), dan evaluasi (melalui mekanisme penilaian dan revisi). Kerangka kerja sistematis ini sangat krusial dalam konteks Pendidikan Lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah (MI), mengingat keberhasilan penanaman nilai-nilai ekologis secara efektif sangat bergantung pada integrasi tematik dan kesinambungan kegiatan harian.

Metode/منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (library research), di mana sifat deskriptifnya bertujuan untuk menggambarkan peristiwa dan situasi sosial, sedangkan sifat analisisnya berfungsi untuk memaknai dan menginterpretasikan data guna menguak nilai-nilai ideal serta fenomena praktis dalam pendidikan Islam (Waruwu et al., 2023); (Irawan, 2019).

Jenis penelitian ini, penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan berupa kata-kata, tertulis gambar dan bukan angka (Prayoga, 2020).

Sumber data utama penelitian ini adalah literatur ilmiah primer dan sekunder, yang diseleksi secara ketat menggunakan kriteria inklusi, meliputi: artikel jurnal yang terbit dalam lima tahun terakhir (2020 hingga kini) untuk memastikan relevansi dengan Kurikulum Merdeka dan isu lingkungan kontemporer; fokus studi pada konteks MI/SD; serta memuat kombinasi kata kunci seperti Pengorganisasian Pembelajaran, Pendidikan Lingkungan, Tematik-Integratif, dan P5. Pencarian data dilakukan melalui basis data akademik kredibel (Google Scholar, SINTA, DOAJ), dan seluruh literatur yang terkumpul kemudian diidentifikasi, dikaji, dan dianalisis secara mendalam.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik Analisis Konten Kualitatif Deskriptif melalui tiga tahap sistematis. Tahap awal adalah Identifikasi (Reduksi Data), di mana konsep, model, dan temuan kunci yang relevan dengan tiga siklus pengorganisasian pembelajaran (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi) diekstraksi. Selanjutnya, pada tahap Kategorisasi (Penyajian Data), data tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori tematik utama (Perencanaan, Pelaksanaan Intra/P5/Ekstra, dan Evaluasi) untuk mempermudah penyajian. Tahap akhir adalah Sintesis (Penarikan Kesimpulan), yaitu proses menganalisis keterkaitan antar kategori untuk merumuskan model deskriptif pengorganisasian pembelajaran tematik-integratif yang efektif dan relevan, sekaligus menjadi kontribusi teoritis penelitian ini.

Hasil / نتائج البحث

MI Terpadu Ar-Rifqi di Bandung merupakan lokasi fokus analisis implementasi pengorganisasian pembelajaran cinta lingkungan. Informasi profil madrasah disajikan dalam tabel berikut sebagai data pendukung kontekstual.

(Data dokumen Madrasah tahun 2024)

Nama Madrasah	:	MI Terpadu Ar-Rifqi
NSM MI	:	111232040183
NPSN MI	:	69854149
Alamat Madrasah	:	Jl. Babakan Cimekar, RT: 03/RW: 15, Desa Cibiru Hilir, Kab. Bandung
Kode Pos	:	40626
Telepon/hp	:	022- 7807678/ 085797303568
Email	:	mitarrifqi@gmail.com
Status Madrasah	:	Swasta
Tahun Berdiri Madrasah	:	2012
Status Akreditasi	:	Terakreditasi A

Tabel 1. Gambaran profil MI Terpadu Ar-Rifqi

Terdapat satu bangunan sekolah yang terdiri dari tiga lantai, setiap lantai terdiri dari 4-5 ruangan. Di lantai 3 terdapat aula yang biasa digunakan untuk acara-acara khusus, ruangan kelas, ruangan guru, ruangan kepala madrasah dan jajarannya, ruangan perpustakaan, ruangan UKS, ruangan penyimpanan alat pramuka dan ruangan penyimpanan alat kebersihan. Selain itu terdapat lapangan di dalam sekolah yang dinamakan “lapangan biru”. Ada juga lapangan yang terletak diluar sekolah yang biasa digunakan untuk agenda olahraga dan upacara. Terdapat juga koperasi/kantin, adapun 4 kamar mandi tersedia di setiap lantai, disetiap kelas sudah tersedia proyektor beserta layarnya. Selain itu tersedia juga kipas angin di setiap ruangan. Hasil penelitian yang dilakukan di MI Terpadu Ar-Rifqi, Bandung yaitu terdapat kegiatan menanam tanaman, pembuatan pupuk kompos, dan juga pembuatan pestisida. Hal ini sebagai pengaplikasian dari agenda P5RA, adapun agenda P5RA sebelumnya adalah pengadaan bank sampah, dan pemanfaatan sampah daur ulang. Kegiatan ini tentu dapat membantu pendidik menanamkan rasa cinta peserta didik terhadap lingkungan. Pembelajaran tema cinta lingkungan menjadi penting untuk dilakukan kepada para peserta didik di MI Terpadu Ar-Rifqi dikarenakan letak sekolah yang berada desa. Sehingga mendukung dan memudahkan pengorganisasian pembelajaran cinta lingkungan pada peserta didik.

Karakter peduli lingkungan adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, mencakup komponen biotik (makhluk hidup) maupun abiotik (benda mati). Individu yang memiliki karakter ini senantiasa berusaha mencegah kerusakan lingkungan dan secara aktif mengupayakan perbaikan atas kerusakan yang telah terjadi. Sementara itu, pendidikan karakter peduli lingkungan adalah program sekolah yang bertujuan membentuk generasi muda yang memiliki kepedulian kuat terhadap lingkungan (*No Title, 2020*)

Temuan Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Hasil dari studi literatur dan analisis terhadap konteks MI Terpadu Ar-Rifqi menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran tema cinta lingkungan dilakukan melalui tiga pilar utama:

1. Integrasi Kurikulum Inti: Terintegrasinya tema lingkungan secara eksplisit ke dalam mata pelajaran umum (IPA, IPS) dan mata pelajaran PAI (Fikih, Akidah Akhlak) melalui pendekatan tematik-integratif yang fokus pada isu-isu lokal (misalnya: masalah sampah di sekitar madrasah).

2. Kegiatan Berbasis Proyek (Project-Based Learning - PBL): Pembelajaran bersifat aktif dan kontekstual. Proyek yang telah dilakukan meliputi:
 "Bank Sampah" sebagai praktik pengelolaan sampah.
 "Kebun Sekolah/Taman Toga" sebagai praktik mencintai tumbuhan dan konservasi.



3. Keterlibatan Seluruh Komponen Madrasah (Whole School Approach): Menciptakan budaya sekolah peduli lingkungan, di mana guru, peserta didik, karyawan, dan orang tua terlibat aktif.

Temuan Praktik Nyata: Hasil observasi dan analisis dokumen implementasi P5RA di MI Terpadu Ar-Rifqi Bandung menunjukkan adanya aktivitas konkret sebagai pengorganisasian pembelajaran cinta lingkungan.

Data Kegiatan Inti (PBL/Hands-on): Kegiatan yang dilakukan mencakup:

- Proyek Bank Sampah: Pengadaan dan pemanfaatan sampah daur ulang.
- Proyek Kebun Mini/Hands-on: Kegiatan menanam tanaman, pembuatan pupuk kompos, dan pembuatan pestisida.

Tahapan Pengorganisasian	Fokus Kunci	Implementasi (Struktur Kurikulum/Kegiatan)	Hasil yang Diharapkan
I. Perencanaan	Analisis Kebutuhan, Tujuan, & Metode		
	Analisis Kebutuhan	Identifikasi masalah lingkungan lokal (misalnya, sampah sekolah, pemborosan air) sebagai sumber teman pembelajaran.	Tema pembelajaran yang relevan dan kontekstual bagi peserta didik.
	Penetapan Tujuan	Merumuskan tujuan yang mencakup aspek Kognitif (pemahaman konsep), Afektif (sikap peduli), dan Psikomotorik (aksi nyata).	Perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran ekologis yang utuh (holistik).
	Pemilihan Konten & Metode	Penerapan pendekatan Tematik-Integratif dan pemilihan model Proyek Berbasis Masalah (PBL).	Proyek nyata (misalnya, Bank Sampah atau Kebun Mini) yang mengintegrasikan

Tahapan Pengorganisasian	Fokus Kunci	Implementasi (Struktur Kurikulum/Kegiatan)	Hasil yang Diharapkan
			an berbagai mata pelajaran.
II. Pelaksanaan	Implementasi Kurikulum & Pengaturan Sumber Daya		
	Intrakurikuler	Pengorganisasian konten melalui integrasi mata pelajaran (misalnya, membuat poster lingkungan dalam Bahasa Indonesia; menghitung hasil daur ulang dalam Matematika).	Pengetahuan kognitif dikaitkan dengan konteks lingkungan sehari-hari.
	P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)	Pengorganisasian waktu untuk proyek jangka panjang yang bersifat eksploratif dan kolaboratif.	Perwujudan aksi nyata dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila.
	Ekstrakurikuler	Organisasi kegiatan tambahan (misalnya, Klub Pecinta Alam, Satgas Kebersihan) dengan jadwal rutin dan terstruktur.	Penguatan karakter secara berkelanjutan di luar jam pelajaran wajib, menjadi budaya sekolah.
	Pengaturan Waktu & Jadwal	Alokasi waktu P5 dan Intrakurikuler yang seimbang, didukung oleh pengaturan jadwal <i>hands-on activities</i> .	Proses pembelajaran yang efisien dan memadai untuk aksi nyata.
III. Evaluasi	Penilaian dan Revisi Sistematis		
	Penilaian Karakter (Afektif)	Penilaian sikap (observasi, jurnal) terhadap kepedulian,	Pengukuran internalisasi nilai-nilai

Tahapan Pengorganisasian	Fokus Kunci	Implementasi (Struktur Kurikulum/Kegiatan)	Hasil yang Diharapkan
		tanggung jawab, dan kerjasama siswa dalam konteks lingkungan.	ekologis (karakter).
	Penilaian Kinerja Proyek (Psikomotorik)	Penilaian terhadap proses dan produk Proyek Berbasis Masalah (misalnya, fungsionalitas Bank Sampah).	Pengukuran kemampuan aksi nyata dan keterampilan kolaboratif.
	Revisi Sistematis	Pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar untuk merevisi perencanaan pengorganisasian pembelajaran pada siklus berikutnya.	Model pengorganisasian pembelajaran yang dinamis, responsif, dan semakin efektif dari waktu ke waktu.

Tabel 2. Temuan Kegiatan Pengorganisasian Pembelajaran Cinta Lingkungan di MI Terpadu Ar-Rifqi (Disarikan dari Hasil Observasi/Dokumen P5RA)

Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan akan membawa manfaat bagi kita, sedangkan perusakan lingkungan justru menimbulkan kerugian (mudarat). Dalam konteks agama, Islam menekankan pentingnya memotivasi manusia untuk tidak merusak lingkungan hidup (Leu et al., 2021).

Secara keseluruhan, temuan implementasi pengorganisasian pembelajaran di MI Terpadu Ar-Rifqi (yaitu kegiatan menanam tanaman, pembuatan pupuk kompos, pestisida, dan proyek bank sampah) merupakan bukti praktik nyata dari perpaduan dua model pembelajaran efektif: Pendekatan Tematik-Integratif dan Project-Based Learning (PBL).

PBL sebagai Aksi Nyata: Proyek nyata seperti Bank Sampah dan Kebun Sekolah berfungsi sebagai jantung dari strategi ini, mengubah konsep teori menjadi pengalaman belajar hands-on yang aktif dan kontekstual. Hal ini memfasilitasi penguatan empat pilar pendidikan lingkungan (Kesadaran, Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan).

Tematik-Integratif sebagai Kerangka Kurikulum: Kegiatan proyek tersebut terlaksana karena adanya integrasi tema lingkungan secara eksplisit ke dalam berbagai mata pelajaran (seperti IPA, Matematika, dan PAI/Akidah Akhlak). Integrasi ini memastikan bahwa isu lingkungan dipahami secara holistik, bukan sebagai subjek yang terpisah.

Pengorganisasian pembelajaran tema cinta lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) harus dilakukan secara sistematis, terintegrasi, dan berkesinambungan agar tujuan penanaman kesadaran ekologis dapat tercapai secara efektif. Berdasarkan hasil sintesis literatur, model pengorganisasian pembelajaran ini diuraikan dalam tiga tahapan kunci: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

1. Tahap Perencanaan Pengorganisasian Pembelajaran

Tahap perencanaan adalah fondasi yang menentukan relevansi dan keberhasilan program pendidikan lingkungan. Pengorganisasian perencanaan harus memastikan bahwa tema cinta lingkungan tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi juga solusi atas masalah nyata.

a. Analisis Kebutuhan Berbasis Isu Lokal

Pengorganisasian perencanaan dimulai dengan analisis kebutuhan lingkungan lokal. Di tingkat MI, isu lingkungan yang paling relevan adalah masalah yang dihadapi sehari-hari oleh siswa, seperti masalah sampah sekolah, pemborosan air, atau kurangnya ruang hijau.

Model pengorganisasian yang efektif mengharuskan MI mengidentifikasi masalah spesifik (misalnya, tidak adanya bank sampah atau kebun sekolah yang terbengkalai). Isu-isu ini kemudian dijadikan sumber tema pembelajaran (misalnya, "Proyek Pengurangan Sampah Plastik") yang bersifat kontekstual. Dengan menjadikan masalah lokal sebagai tema, pembelajaran menjadi bermakna, dan siswa merasakan dampak langsung dari aksi nyata mereka.

b. Penetapan Tujuan yang Holistik (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik)

Tujuan pembelajaran cinta lingkungan tidak boleh terbatas pada aspek kognitif saja (mengetahui jenis-jenis sampah). Pengorganisasian tujuan harus holistik, mencakup tiga ranah:

- Kognitif: Siswa mampu memahami konsep daur ulang, konservasi energi, dan pentingnya ekosistem.
- Afektif (Kepedulian): Siswa menunjukkan sikap peduli, empati terhadap alam, dan rasa tanggung jawab (karakter Profil Pelajar Pancasila).
- Psikomotorik (Aksi Nyata): Siswa mampu melaksanakan aksi nyata, seperti memilah sampah, menanam pohon, atau membuat kompos.

c. Pemilihan Konten dan Metode Tematik-Integratif

Pengorganisasian konten di MI idealnya menggunakan pendekatan Tematik-Integratif. Konten lingkungan harus disisipkan ke dalam seluruh mata pelajaran. Metode utama yang dipilih adalah Proyek Berbasis Masalah (PBL), yang mengarahkan siswa pada proyek nyata seperti pembangunan bank sampah sekolah atau pembuatan kebun mini.

PBL menjadi metode kunci karena memungkinkan siswa belajar sambil beraksi (hands-on). Proyek bank sampah misalnya, mengharuskan siswa menggunakan kemampuan matematika (menghitung tabungan sampah), bahasa (membuat laporan proyek), dan sains (memahami proses penguraian sampah).

2. Tahap Pelaksanaan (Implementasi Struktur Kurikulum)

Tahap pelaksanaan pengorganisasian pembelajaran cinta lingkungan harus diintegrasikan ke dalam seluruh struktur Kurikulum Merdeka (Intra, P5, Ekstra) untuk menciptakan budaya sekolah yang berkelanjutan.

Struktur Kurikulum	Organisasi Pembelajaran Cinta Lingkungan	Justifikasi Implementasi
Intrakurikuler	Integrasi Konten Mata Pelajaran. Konten lingkungan diorganisasikan melalui penyisipan ke dalam mata pelajaran wajib.	Materi Sains/IPA digunakan untuk daur ulang sampah dan ekosistem. Bahasa Indonesia digunakan untuk membuat poster, slogan, atau kampanye lingkungan. Fikih (Pendidikan Agama Islam) digunakan untuk membahas konsep <i>thaharah</i> dan menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman.

Struktur Kurikulum	Organisasi Pembelajaran Cinta Lingkungan	Justifikasi Implementasi
P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)	Pengorganisasian Proyek Jangka Panjang. P5 dialokasikan waktunya secara khusus untuk proyek tematik lingkungan, seperti "Gaya Hidup Berkelanjutan."	P5 adalah implementasi PBL yang terorganisasi. Melalui proyek <i>kebun mini</i> atau <i>biopori</i> , siswa bekerja kolaboratif, mengembangkan kreativitas, dan mempraktikkan aksi peduli lingkungan dalam kurun waktu yang terencana dan berkelanjutan.
Ekstrakurikuler	Penguatan Karakter dan Aksi Berkelanjutan. Organisasi kegiatan tambahan di luar jam wajib belajar.	Klub Pecinta Alam Cilik atau Satuan Tugas Kebersihan diorganisasikan sebagai wadah penguatan karakter afektif. Kegiatan ini menjamin bahwa nilai-nilai lingkungan terus diperlakukan, menjadikannya budaya sekolah, bukan sekadar materi pelajaran.

Tabel 3. Tahap Pelaksanaan Pengorganisasian Pembelajaran Cinta Lingkungan

Pengaturan waktu dan jadwal diorganisasikan agar kegiatan intrakurikuler tetap berjalan seimbang dengan alokasi waktu P5. Hal ini membutuhkan sinergi antar guru mata pelajaran agar tema lingkungan tidak tumpang tindih, tetapi saling menguatkan.

3. Tahap Evaluasi (Penilaian dan Revisi)

Tahap akhir pengorganisasian pembelajaran adalah evaluasi. Setiap proses pembelajaran tentu harus ada kegiatan evaluasi diakhir pembelajaran, kegiatan evaluasi dilakukan guna mengukur apakah hasil pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan atau belum (Prayoga, 2020). Evaluasi harus bersifat otentik, tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif, tetapi mengukur perubahan sikap dan perilaku nyata.

a. Penilaian Karakter dan Kinerja Proyek

Evaluasi diorganisasikan untuk mengukur dua dimensi utama:

- Penilaian Afektif (Sikap Peduli Lingkungan): Dilakukan melalui observasi perilaku harian, jurnal refleksi, dan penilaian diri (self-assessment). Penilaian ini mengukur seberapa jauh siswa menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila terkait lingkungan.
- Penilaian Kinerja Proyek: Dilakukan untuk menilai produk dan proses proyek (bank sampah atau kebun mini). Penilaian ini mencakup perencanaan, proses kerja tim, dan hasil akhir proyek, mengukur ranah psikomotorik dan keterampilan kolaborasi siswa.

b. Revisi Pengorganisasian Pembelajaran

Hasil evaluasi harus diorganisasikan untuk menjadi masukan dalam siklus pembelajaran berikutnya.

Data dari penilaian digunakan sebagai dasar untuk merevisi perencanaan. Jika ditemukan bahwa minat siswa terhadap bank sampah menurun, maka revisi dilakukan pada tahap perencanaan (misalnya, menyesuaikan jadwal, mengganti metode menjadi game-based learning tentang lingkungan, atau menambah sumber daya seperti mentor ahli daur ulang). Mekanisme umpan balik ini memastikan bahwa pengorganisasian pembelajaran tema cinta lingkungan selalu dinamis, responsif, dan semakin efektif dari waktu ke waktu.

Secara keseluruhan, model pengorganisasian tematik-integratif ini memastikan penanaman kesadaran ekologis di MI tidak hanya berjalan sesaat, tetapi berkelanjutan dan kontekstual, sejalan dengan tuntutan kurikulum modern dan tantangan isu lingkungan global, sehingga MI Ar-Rifqi telah mengorganisasikan pembelajaran cinta lingkungan tidak hanya sebagai materi ajar, melainkan sebagai karakter yang terinternalisasi dan terefleksikan dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

Diskusi / مناقشتها

A. Pentingnya Pengorganisasian Pembelajaran Cinta Lingkungan

Lingkungan didefinisikan sebagai segala sesuatu di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, lingkungan sekolah adalah tempat dilaksanakannya proses pendidikan dan pembelajaran secara terstruktur, mulai dari jenjang dasar hingga jenjang yang lebih tinggi, dengan tujuan mencapai hasil maksimal bagi pengajar dan peserta didik. Kualitas dan pengaruh lingkungan sekolah—secara langsung maupun tidak langsung—sangat menentukan keberhasilan proses dan capaian hasil belajar atau prestasi siswa (Lingkungan et al., 2020).

Namun, implementasi pendidikan karakter, seperti peduli lingkungan, seringkali terabaikan, cenderung sporadis, dan hanya berfokus pada evaluasi aspek kognitif. Karakter ini sering hanya menjadi pelengkap dalam rencana mengajar, padahal sangat penting untuk menjaga keasrian lingkungan. Pengorganisasian pembelajaran yang efektif, terutama di MI Terpadu Ar-Rifqi yang berada di lokasi pedesaan, didukung oleh lingkungan yang memudahkan praktik langsung.

Sikap peduli dan berbudaya lingkungan merupakan tugas kita dalam menjaga lingkungan, manusia sebagai makhluk sosial harus mempunyai sikap berinteraksi dengan alam secara baik.

Menurut Braus & Wood (1994:6), pendidikan lingkungan adalah suatu proses yang dirancang untuk menciptakan komunitas global yang sadar dan peduli terhadap lingkungan dan isu-isu terkait. Proses ini bertujuan membekali masyarakat dengan pengetahuan, sikap, keterampilan, motivasi, dan komitmen yang diperlukan untuk mengambil tindakan, baik secara individu maupun kolektif, guna memecahkan masalah lingkungan yang ada dan mencegah timbulnya masalah baru. Intinya, tujuan utama pendidikan lingkungan adalah untuk mendorong tindakan aktif dalam menjaga lingkungan dan menanamkan rasa tanggung jawab untuk mengatasi masalah lingkungan. (Safira & Wati, n.d.)

Menurut Muhammad Dandy Faturrahman, kepedulian lingkungan mencakup berbagai upaya untuk mengkondisikan lingkungan sekolah. Upaya ini bertujuan membiasakan perilaku peduli lingkungan, tidak hanya pada peserta didik tetapi juga seluruh warga sekolah. Pembiasaan yang konsisten ini pada akhirnya akan membentuk karakter peduli lingkungan siswa, mendorong mereka untuk memiliki kebiasaan menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan di sekitar mereka (Hafizh et al., 2022).

Selama ini, sistem pendidikan di Indonesia, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, cenderung hanya berfokus pada evaluasi aspek kognitif, sementara aspek afektif (sikap) dan psikomotorik sering diabaikan. Kelalaian dalam mengevaluasi aspek afektif, khususnya pendidikan karakter, sering menjadi sumber keluhan publik terhadap sistem pendidikan. Meskipun Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 nilai karakter (bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional) sejak 2010 (melalui Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter), implementasinya di lapangan seolah hanya menjadi slogan dan tidak dilaksanakan secara rinci. Karakter penting, seperti peduli lingkungan, sering hanya menjadi pelengkap dalam rencana mengajar guru, padahal karakter ini sangat esensial dan memiliki manfaat besar untuk menjaga keasrian lingkungan. Hal ini

menunjukkan bahwa pendidikan karakter, khususnya peduli lingkungan, belum terkelola dan terinternalisasi dengan baik dalam praktik pendidikan.

B. Analisis Model Pembelajaran Efektif

Pengorganisasian pembelajaran cinta lingkungan yang efektif membutuhkan pergeseran dari sekadar teori menjadi aksi nyata, yang diwujudkan melalui tiga strategi utama:

1. Penerapan Pendekatan Tematik-Integratif

Cinta lingkungan didefinisikan sebagai komitmen aksi dan sikap proaktif untuk mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar, sekaligus aktif melakukan upaya rehabilitasi. Karakter peduli lingkungan ini sejalan dengan 18 nilai karakter bangsa yang perlu ditanamkan (Kemendiknas, 2010), dan menurut (Hafizh et al., 2022), karakter tidak berfungsi dalam ruang hampa, tetapi berfungsi dalam melestarikan lingkungan. Ajaran Islam amat menekankan pentingnya merawat dan menjaga kelestarian lingkungan (Amri, n.d.)

Pengorganisasian pembelajaran tema cinta lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) paling efektif dilakukan melalui perpaduan antara pembelajaran Tematik-Integratif dan penerapan Project-Based Learning (PBL). Pendekatan ini secara inheren memungkinkan peserta didik melihat hubungan timbal balik antara berbagai disiplin ilmu, yang secara efektif memecah silo antar mata pelajaran.

1.1. Mekanisme Integrasi Lintas Disiplin

Melalui proyek nyata seperti "Bank Sampah" atau "Kebun Sekolah" yang ditemukan di MI Terpadu Ar-Rifqi, konsep lingkungan tidak diajarkan sebagai teori yang terpisah, melainkan sebagai solusi praktis yang menuntut pemahaman lintas disiplin.

Contoh integrasi yang terjadi dalam tema lingkungan, misalnya "Pengelolaan Sampahku," meliputi:

- a) **Pendidikan Agama Islam (PAI):** Integrasi ini terwujud dalam mata pelajaran Akidah Akhlak atau Fikih, di mana peserta didik belajar tentang tanggung jawab menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman (Thaharah). Aspek agama memberikan motivasi spiritual bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah.
- b) **Ilmu Pengetahuan Alam (IPA):** Peserta didik memahami konsep ilmiah seperti proses daur ulang dan menganalisis dampak sampah terhadap ekosistem.
- c) **Matematika:** Keterampilan numerasi diintegrasikan melalui aktivitas praktis, misalnya menghitung volume atau berat sampah yang berhasil dikumpulkan dalam proyek Bank Sampah.
- d) **Bahasa Indonesia/Seni Budaya:** Komunikasi dan kreativitas dilatih dengan kegiatan membuat poster atau kampanye tentang pentingnya kebersihan dan pelestarian lingkungan.

Dengan cara ini, pembelajaran tematik-integratif mengubah peran peserta didik dari penerima informasi pasif menjadi agen perubahan aktif, karena mereka menggunakan pengetahuan dari berbagai subjek untuk menyelesaikan masalah lingkungan nyata yang kontekstual.

2. Pentingnya Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL)

Menurut Khairunissa (2015) Project-Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai subjek atau pusat pembelajaran, menitikberatkan proses belajar yang memiliki hasil akhir berupa produk. Model ini memberikan ruang bagi guru untuk merancang proses pembelajaran melalui pelibatan siswa dalam kegiatan proyek, menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna (Khairunissa, 2025).

Adapun menurut Rian Vebrianto (2021) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PBL) merupakan sebuah model yang bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan memecahkan masalah yang mereka hadapi melalui penyelesaian berbagai proyek. Model ini secara spesifik berfokus pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah (problem-solving skill) siswa saat mengerjakan proyek, yang mana hasil akhirnya adalah sebuah produk nyata (Siswa et al., 2021)

PBL, juga dikenal sebagai "pembelajaran berbasis masalah", adalah serangkaian kegiatan pendidikan yang membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka dengan menggunakan tahapan kegiatan pembelajaran yang dibuat dengan menggunakan masalah dunia nyata, memfasilitasi penyelidikan, dan memotivasi mereka untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari, dan mengumpulkan data. Pengolahan (Manajemen et al., n.d.).

PBL memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena dapat menumbuhkan sikap belajar siswa yang lebih disiplin, aktif, dan kreatif. Selain itu, model ini bersifat pusat pada siswa (*student-centered*), memfasilitasi mereka dalam memecahkan masalah, dan secara konkret menghasilkan produk sebagai hasil dari proyek yang dikerjakan (Siswa et al., 2021)

Penerapan kegiatan Bank Sampah dan Kebun Sekolah/Taman Toga di MI Terpadu Ar-Rifqi adalah manifestasi nyata dari model Project-Based Learning (PBL) dalam pengorganisasian pembelajaran tema cinta lingkungan. PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek atau pusat pembelajaran (*student-centered*), menekankan pada proses belajar yang menghasilkan produk akhir nyata.

Menurut (Abidin, 2014), langkah-langkah pembelajaran PBL diantaranya 1. Lacak masalahnya. 2. Membangun lingkungan kerja 3. Mengidentifikasi masalah 4. Mengumpulkan juga menyebarkan informasi. 5. Ciptakan respons yang ideal. 6. Pilih respons yang ideal. 7. Menguraikan perbaikan setelah pembelajaran (Manajemen et al., n.d.)

2.1. Pergeseran Peran Siswa: Dari Penerima Pasif Menjadi Agen Perubahan Aktif

PBL secara fundamental mengubah dinamika belajar di kelas, memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah nyata di lingkungan mereka.

Peran Sebelum PBL (Penerima Pasif)	Peran Setelah PBL (Agen Perubahan Aktif)
Siswa hanya menerima informasi dan teori tentang lingkungan	Siswa didorong untuk mengambil tindakan dan secara konkret menghasilkan produk (misalnya: pupuk kompos dari kebun, produk daur ulang dari bank sampah)
Proses belajar cenderung berfokus pada aspek kognitif	Proses belajar berfokus pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah (<i>problem-solving skill</i>), kedisiplinan, keaktifan, dan kreativitas

Tabel 4. Analisis Peran Sebelum PBL dan Peran Setelah PBL

Melalui proyek seperti bank sampah dan menanam tanaman, peserta didik di MI Terpadu Ar-Rifqi tidak lagi hanya mendengarkan teori kebersihan, tetapi secara langsung terlibat dalam praktik pengelolaan sampah dan konservasi tumbuhan. Perubahan peran ini menjadikan siswa sebagai agen perubahan aktif di lingkungan sekolah dan rumah.

2.2. Memfasilitasi Empat Pilar Pendidikan Lingkungan

Proyek berbasis masalah (PBL) yang melibatkan kegiatan *hands-on* (praktik langsung) seperti Bank Sampah Mini atau kebun sekolah, secara efektif memfasilitasi penguatan empat pilar utama pendidikan lingkungan:

1. Kesadaran (Awareness): Peserta didik secara langsung menyadari volume dan masalah sampah yang dihasilkan di lingkungan sekolah dan rumah mereka.
2. Pengetahuan (Knowledge): Peserta didik memperoleh pengetahuan praktis mengenai cara memilah sampah (organik/anorganik) dan mengolahnya menjadi produk yang bernilai ekonomis atau kompos.
3. Sikap (Attitude): Terjadi internalisasi nilai, yaitu munculnya rasa bangga dan tanggung jawab pribadi terhadap kebersihan, merawat, dan melestarikan lingkungan.

4. Keterampilan (Skill): Peserta didik memiliki kemampuan mempraktikkan pengolahan sampah (daur ulang) dan melakukan kegiatan konservasi, seperti menanam tanaman dan membuat pupuk kompos atau pestisida.

PBL mengubah peran peserta didik dari penerima informasi pasif menjadi agen perubahan aktif di lingkungan sekolah dan rumah.

3. Implementasi Pendekatan Sekolah Menyeluruh (Whole School Approach)

Meskipun model Project-Based Learning (PBL), seperti implementasi Bank Sampah Mini dan Kebun Sekolah/Taman Toga, terbukti sangat efektif untuk menanamkan Kesadaran, Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan lingkungan, aktivitas berbasis proyek saja belum memadai untuk mencapai sasaran pendidikan lingkungan jangka panjang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan pengorganisasian tema lingkungan sangat bergantung pada adopsi Pendekatan Sekolah Menyeluruh (Whole School Approach).

Tujuan utama pendekatan ini adalah membangun budaya sekolah yang konsisten. Dalam budaya ini, nilai-nilai cinta lingkungan tidak hanya terbatas pada pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga harus terwujud secara nyata dalam rutinitas dan tata kelola harian seluruh komponen madrasah. Untuk menciptakan budaya sekolah yang konsisten tersebut, diperlukan kolaborasi serta komitmen dari semua pihak, dengan berfokus pada dua elemen krusial: peran kepala madrasah dan guru sebagai role model.

Budaya sekolah yang konsisten ini mensyaratkan kolaborasi dan komitmen dari semua pihak, dengan fokus pada dua elemen krusial:

1. Kebijakan Kepala Madrasah

Kepala madrasah memegang peranan kunci dalam menjamin bahwa nilai peduli lingkungan diintegrasikan ke dalam seluruh sistem sekolah dan tidak hanya dianggap sebagai program insidental. Hal ini diwujudkan melalui penetapan berbagai kebijakan yang secara konkret mendukung praktik lingkungan dalam kegiatan operasional sehari-hari. Contoh Kebijakan yang Konsisten:

- a) Menetapkan kebijakan penggunaan tempat minum isi ulang dan pembatasan penggunaan plastik sekali pakai di kantin madrasah.
- b) Mengalokasikan dana dan sarana pendukung yang memadai, seperti tempat sampah terpilah di setiap area sekolah.
- c) Mengintegrasikan kriteria perilaku peduli lingkungan ke dalam penilaian siswa dan karyawan.

2. Guru sebagai Role Model (Teladan)

Internalisasi nilai cinta lingkungan tidak dapat berhasil hanya melalui penyampaian materi pelajaran di kelas. Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan (role model) dalam perilaku peduli lingkungan menjadi kunci utama bagi penanaman nilai tersebut pada peserta didik. Konsistensi guru dalam mempraktikkan kebiasaan ramah lingkungan sehari-hari—misalnya, dengan memilah sampah pribadi, serta berupaya menghemat air dan listrik—sangat esensial untuk internalisasi nilai-nilai tersebut.

C. Tantangan dan Peluang

Meskipun pengorganisasian pembelajaran cinta lingkungan yang efektif di MI dihadapkan pada beberapa tantangan, upaya ini juga diperkuat oleh peluang besar, khususnya yang berasal dari landasan filosofis keagamaan yang dimiliki madrasah.

Tantangan Utama

Tantangan utama yang dihadapi dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang holistik (Tematik-Integratif dan PBL) meliputi:

- Ketersediaan Sarana Pendukung: Keterbatasan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung praktik langsung. Ini mencakup:
- Tempat sampah yang terpilah (organik, anorganik).
- Lahan yang memadai untuk proyek praktik, seperti kebun mini atau taman konservasi.

- Kesiapan Guru dalam Perancangan Pembelajaran: Perlunya peningkatan kesiapan dan kompetensi guru dalam:
- Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang benar-benar tematik-integratif dan holistik.
- Mengubah fokus dari evaluasi aspek kognitif semata menjadi penilaian menyeluruh terhadap aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Peluang Besar

Peluang terbesar dalam pengorganisasian pembelajaran ini terletak pada karakteristik unik Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam:

- Nilai Keagamaan yang Melekat: Nilai-nilai keagamaan (Islam) sudah melekat kuat dalam kurikulum dan kehidupan madrasah.
- Menjaga Alam sebagai Bagian dari Ibadah: Terdapat peluang besar untuk menginternalisasi motivasi spiritual, di mana menjaga kelestarian alam (hifzh al-bi'ah) dipandang sebagai bagian integral dari ibadah dan akhlak karimah. Hal ini memudahkan proses internalisasi nilai dan memicu praktik perilaku nyata siswa sehari-hari, dibandingkan jika konsep lingkungan diajarkan secara sekuler.

الخلاصة/ Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran cinta lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) paling efektif diwujudkan melalui kerangka kerja yang terdiri dari tiga tahapan siklus. Tahapan ini mencakup perencanaan yang menitikberatkan pada analisis isu lingkungan lokal; pelaksanaan yang secara holistik mengintegrasikan konten P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan intrakurikuler melalui model Proyek Berbasis Masalah (PBL) dan kegiatan praktik langsung (hands-on); serta evaluasi yang difokuskan pada penilaian sikap (afektif) dan kinerja proyek peserta didik. Model tematik-integratif tersebut menjamin penanaman kesadaran ekologis berjalan secara kontekstual, berkelanjutan, dan memiliki dampak nyata.

المصادر والمراجع/ Referensi

- Amri, K. (n.d.). Menjaga lingkungan dalam pembelajaran pendidikan agama islam di mis al islam parit jawai. 1–14. <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/viewFile/560/557>
- Aristianingsih, R. K. M. K. M. D. K. T. K. D. M. J. I. : I. E. M. [https://doi.org/10.15575/ISEMA. V. 1439. \(2022\). Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Kinerja Tenaga Kependidikan DI Madrasah. Jurnal Isema : Islamic Educational Management. Https://Doi.Org/10.15575/ISEMA.V7I1.14390.](https://doi.org/10.15575/ISEMA. V. 1439. (2022). Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Kinerja Tenaga Kependidikan DI Madrasah. Jurnal Isema : Islamic Educational Management. Https://Doi.Org/10.15575/ISEMA.V7I1.14390.)
- Asosiasi, I., Manajemen, S., & Islam, P. (2016). Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam. 1(November), 297–315.
- Hafizh, M., Abhari, P., Pendidikan, J., Madrasah, G., & Malang, M. I. (2022). PENANAMAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI. 1(3), 169–182. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/ijpgmi/article/download/2381/1004>
- Hamidah, L. Y., Wahidin, D., & Handayani, S. (2022). Strengthening Environmental Love Character Education through Learning with Loose Parts Media Characters in Early Childhood Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan melalui Pembelajaran dengan Memanfaatkan Media Loose Parts pada Anak Usia Dini manusia . Pendidikan anak usia dini sebagai strategi pembangunan sumber daya manusia yang. 2(1). <http://www.jurnal.medpro.my.id/index.php/edukasi/article/download/123/43>

- Irawan. (2019). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Irawan, dan T. Priatna. (2023). Etika Mahabbah dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam (JBPAI)*, vol. 2, no. 3, pp. 123–135, 2023.
- Khairunissa, K. (2025). Kuntum khairunissa nim : 21591112. http://e-theses.iaincurup.ac.id/8564/1/Kuntum_Fulltext.pdf
- Leu, B., Tinggi, S., Islam, A., & Islam, P. (2021). DAMPAK PEMANASAN GLOBAL DAN UPAYA PENGEN- DALIANNYA MELALUI PENDIDIKAN LINGKUNGAN. 5(2), 1–15. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/attadbir/article/download/207/136>
- Lingkungan, P., Kasus, S., Min, D. I., Nurvika, D., & Wardani, K. (2020). No Title. 1(1), 60–73. <https://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem/article/download/6/6>
- Manajemen, J., Agama, P., Di, I., & Kadipaten, S. (n.d.). A n a z h i m. 5, 261–277. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim/article/download/2903/1573>
- No Title (Issue November). (2020). <http://etheses.uin-malang.ac.id/24169/1/16140043.pdf>
- Prayoga, A. (2020). KARAKTERISTIK PROGRAM KURIKULUM PONDOK PESANTREN. 2(1), 77–86. https://digilib.uinsgd.ac.id/31635/1/15-a-KARAKTERISTIK_PROGRAM_KURIKULUM_PONDOK_PESANTREN.pdf
- R. Nuraeni, dan Irawan. (2021). Implementation of Scientific Integration Concept Monitoring and Evaluation on the Pesantren Learning Curriculum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 86–95.
- Safira, A. R., & Wati, I. (n.d.). Pentingnya pendidikan lingkungan sejak usia dini. <https://journal.ugm.ac.id/index.php/jieec/article/download/1592/1113>
- Siswa, K., Lingkungan, T., Panyabungan, M. I. M., Nasution, W. H., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN. <http://etd.uinsyahada.ac.id/7515/1/1720500108.pdf>
- Tahun, N., Yuliana, L., Ilham, D. M., Mahmud, F. H., Zaini, S. Z., Qurrotua, S., Novitasari, N., Jalan, A., No, S., & Barat, J. (2025). Pengaruh Pemahaman Program Pendidikan Seksual Terhadap Perkembangan Moral Remaja Di SMP Negeri 1 Cipaku Universitas Siliwangi , Indonesia.
- Waruwu, M., Pendidikan, M. A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). 7, 2896–2910. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3450683&val=13365&title=Pendekatan Penelitian Pendidikan Metode Penelitian Kualitatif Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi Mixed Method>